

**KLITIKA STUDIES IN BANJAR HULU LANGUAGE
INDRAGIRI HILIR REGENCY**

**STUDI KLITIKA DALAM BAHASA BANJAR HULU
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Oki Rasdana¹⁾, Asnawi²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, asnawi@edu.ac.id

Article history: Received: 9 Februari 2023

Accepted: 19 Mei 2023

Revision: 1 Maret 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe clitics in the Banjar Hulu language as an important element of the Malay language. The research method used is qualitative, and data collection techniques include listening, tapping, and analysis based on Miles and Huberman's data analysis techniques. The results reveal the presence of 19 clitics in the Upper Banjar language, which are: 1) ai, 2) pang, 3) bahai, 4) ni?, 5) tu?, 6) heh, 7) leh, 8) lah, 9) kah, 10) pond, 11) nang, 12) no, 13) nya?, 14) gen, 15) neh, 16) zinc, 17) ku?, 18) you?, and 19) ha?, in both proclitic and enclitic forms. Among these clitics, three can function as both proclitics and enclitics. The identified meanings of the clitics include annoyance, affirmation, adverbs, doubts, inventions, distrust, astonishment, serving as auxiliary verbs, pronouns, adverbs, and clothing-related words. This research demonstrates that the Upper Banjar language has a greater number of clitics compared to Indonesian and English.

Keywords: Klitika, Banjar Hulu language

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan klitika dalam bahasa Banjar Hulu sebagai penambah khazanah bahasa di bumi Melayu. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak, sadap, cakap serta dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles Huberman dan. Hasilnya ada 19 klitika bahasa Banjar Hulu yaitu 1)ai 2)pang 3)bahai 4)ni? 5)tu? 6)heh 7)leh 8)lah 9)kah 10)pon 11)nang 12)nah 13)nya? 14)gen 15)neh 16)seng 17)ku? 18)mu? 19)ha? dalam bentuk proklitik dan enklitik. Berdasarkan klitika yang ditemukan terdapat 3 klitika yang bisa proklitik dan juga enklitik. Makna klitika yang ditemukan mulai dari kekesalan, penegasan, keterangan, keraguan, penemuan, ketidakpercayaan, dan keheranan yang berfungsi sebagai kata kerja bantu, kata ganti orang, kata keterangan serta kata sandang. Penelitian ini membuktikan bahwa klitika bahasa Banjar Hulu lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Kata Kunci: Klitika, Bahasa Banjar Hulu

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12169](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12169)

Citation: Rasdana, O. & Asnawi. (2023). Studi Klitika dalam Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, *Geram* 11(1)

PENDAHULUAN

Bahasa setiap daerah memberikan kekayaan tersendiri bagi teori linguistik di Indonesia. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti luar meneliti bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Jumlah bahasa di Indonesia 718 bahasa (Lewis, M. Paul, Gary F. Simons 2015) menjadikan lahan unik dan luas sebagai ulikan kajian linguistik. Apalagi yang penulis teliti ini merupakan bahasa Banjar yang tumbuh dan berkembang di bumi Melayu “Lancang Kuning”. Bahasa Banjar Hulu yang ada di riau tepatnya di Indragiri Hilir menarik dikaji dengan berbagai teori linguistik salah satunya studi klitika. Penulis merupakan peneliti pertama tentang klitika

bahasa Banjar hulu. Belum ada penelitian tentang ini sebelumnya pada bahasa Banjar Hulu. Apalagi klitika menarik untuk dibahas karena kesukaran statusnya sebagai bagian dari sebuah bahasa. Sebagaimana juga pendapat (Ramli 2019) klitika merupakan fenomena yang menarik karena kemiripan karakternya dengan kata dan afiks. Klitika merupakan bentuk yang dihasilkan dari reduksi kata yang sebenarnya, merupakan morfem terikat yang berbeda dengan afiks (Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi 2019) klitika juga merupakan morfem terikat yang selalu bersandar dengan kata lain sebagai pendamping untuk melengkapi makna yang dimaksud penuturnya. Hal lain ditambahkan juga oleh (Zwicky n.d.) klitika seperti sebuah kata tunggal secara sintaksis dapat berfungsi sebagai penjelasa kata inti. (Panglila 2016) berpendapat ciri-ciri klitika bersifat ganda, morfem terikat dengan kata lain, berfungsi sebagai subjek dan objek. Klitika memiliki makna tersendiri dalam setiap konteks penggunaan yang secara leksikal bebas tapi terikat secara gramatikal. Karena Bahasa dapat menjembatani manusia dalam berkomunikasi yang terikat oleh konteks pembicaraan (Anggraini, Murni, and Noprieka Suriadiman 2022). Apalagi diberbagai bahasa yang ada di dunia bentuknya singkat tak lebih dari sebuah leksikal semata. Bahkan ada yang berupa partikel kecil bagian dari sebuah bahasa tersebut. Letaknya yang berada di depan dan belakang dari kata yang dijelaskan sebagaimana pendapat seperti yang dikatakan (Muammar 2004) bahwa Proklitik adalah klitika pada awal kata dan enklitik adalah klitika yang terdapat di akhir kata.

Hal ini lah yang penulis temukan dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tentu akan jadi sangat menarik jika dikaji dalam bahasa daerah sebuah tempat. Apalagi bahasa Banjar ini merupakan ‘terasing’ di Negeri Melayu. Seperti yang dikatakan (Rasdana 2013) satu-satunya kabupaten yang masyarakatnya ada menggunakan bahasa banjar dinegeri Melayu Riau. Hal tersebut akan menjadi lebih menarik karena keunikan keberadaannya di tengah-tengah negeri Melayu. Apalagi ini bisa menjadi warisan anak cucu nanti sebagai khazanah bahasa dan budaya Banjar sebagai bentuk pelestarian kekayaan nasional. Sekaligus menjadi referensi para peneliti bahasa Banjar maupun kajian bahasa lainnya.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kualitatif siapa dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak, sadap, cakap (Sudaryanto 2005). Penulis berkeliling secara acak dan melihat keadaan mana tempat yang bisa mendapatkan bahan pembicaraan sebanyak mungkin sesuai dengan data yang diteliti. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada interaksi dengan manusia yang lain (Takwa, Agus Nasir 2022). Penelitian berupa bagian bahasa yang teridentifikasi sebuah klitika dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Setelah dirasa cukup banyak maka penulis menganalisisnya menggunakan teknik analisis data (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana 2014). Data direduksi menjadi bagian-bagian yang teridentifikasi klitika dari berbagai data melalui pembicaraan yang didapat melalui pengumpulan data Sudaryanto. Setelah teridentifikasi semuanya, data diklasifikasinya melalui berbagai kelompok dan rekapitulasi menggunakan table agar mudah dilihat hasilnya. Seelah itu baru dapat disimpulkan mengenai hasil penelitian dari klitika tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proklitik

1. ai

Klitika ini biasanya digunakan diawal kalimat untuk menambahkan bentuk makna keheranan. Biasanya ada dugaan tertentu tentang suatu hal sehingga timbul klitika ini untuk menunjukkan keheranan. Pengucapannya pun cenderung diucapkan sedikit panjang seperti berikut.

Ai.. kau kamana?

Kau kemana?

Kemana kau?

2. bahai

Bentuk ini biasanya digunakan diawal kalimat dalam menyampaikan sebuah ujaran tambahan dalam makna kekesalan. Klitika bagian mengungkapkan kekesalan cukup banyak salah satu yang diawal ujaran atau kalimat sebagai berikut.

Bahai kau ni haja? kada? bisa?

Kau ini saja tidak bisa

Ini saja kau tidak bisa

3. heh

Bentuk ini dalam bahasa Banjar sering digunakan diawal gramatikal untuk ujaran kekesalan. Ini juga salah satu bentuk kekesalan dalam bentuk klitika dalam bahasa Banjar, berikut contohnya.

Heh aku jua lagi?

Aku juga lagi

Aku juga lagi

4. nang

Bentuk ini digunakan diawal gramatikal. Hanya saja penggunaannya sebatas penegas semata dalam beberapa konteks tertentu saja. Hal ini dalam bahasa Banjar bisa digunakan bisa juga tidak hanya saja biasanya dalam pergaulan sering digunakan dalam konteks demikian, berikut contohnya.

Batu **nang** kayak apa? dicari?

Batu seperti apa dicari?

Batu seperti apa yang dicari?

Selain itu bisa juga dalam bentuk konteks persona. Klitika ini sebagai kata ganti orang seperti ini.

Nang bini dan nang laki sama haja?

Bini dan laki sama saja

Bini dan laki sama saja

5. nah

Klitika bagian yang ini terletak diawal ujaran atau kalimat dengan maksud menegaskan terhadap sebuah temuannya. Klitika ini menegaskan temuannya baik berupa ide atau pun sebuah benda, seperti berikut ini.

Nah mun aku? Kyak ngini?

Kalau aku seperti ini

Kalau aku seperti ini

6. neh

Bentuk ini mungkin hampir sama bentuknya dengan klitika *nah*. Hanya saja ini digunakan diawal ujaran untuk maksud kekesalan. Ini juga salah satu klitika untuk penegas kekesalan dalam bahasa Banjar dalam konteks sebelumnya lawan bicaranya sudah diberi tahu tapi lawan bicara tersebut tidak mengikuti sarannya. Kemudian lawan bicara tersebut kembali dan mengikuti saran yang telah diberikan sebelumnya sehingga timbulah klitika ini dari orang yang memberi saran tadi, berikut contohnya.

Neh kau ni? kada? pacayaan
Kau ini tidak percaya

Itulah karena kau ini tidak percaya

7. seng

Bentuk ini digunakan di depan sebuah kata kerja yang menunjukkan maksud tidak habis pikir terhadap kata kerja akhiran *-an* sebagai penegasannya.

Utoh Tu? Kada? **seng** babulekan
Utoh itu tidak balik-balik

Utoh itu tidak ingat lagi balik

Kau ni? kada **seng** paasian
Kau ini tidak patuh

Kau ini tidak pernah mau patuh

Enklitik

1. ai

Bentuk ini ada yang digunakan diawal dan ada juga diakhir. Sesuai dengan pendapat enklitika adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti *-ku*, *-nya* pada konstruksi *nasibku* dan *duduknya* (Abdul Chaer, 2003 : 153). Bentuk akhir digunakan untuk mengutarakan maksud keterserahan. Klitika ini digunakan diakhir kata yang ditegaskannya bisa ditengah-tengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut, berikut contohnya.

Barang **ai** yang panteng dikasih
Terserah yang penting dikasih

Terserah yang penting dikasih

Bentuk ini juga diakhir yang juga digunakan untuk menyatakan kepunyaan dengan maksud menegaskan, seperti berikut ini.

Mbat ku? Ni **ai**
Kepunyaan ku ini

Ini kepunyaanku

2. heh

Bentuk ini juga ditemukan ada diakhir sebuah ujaran. Hal ini digunakan untuk mengutarakan maksud kekesalan dalam bentuk penegasan semata. Sebagaimana penjelasan sebelumnya ada bentuk ini diawal sedangkan ini juga ditemukan diakhir kata yang ditegaskan atau akhir ujaran, berikut contohnya.

Bapanas lagi? **heh**
Terkena panas lagi

Terkena matahari lagi

3. nah

Bentuk ini ada dibagian akhir sebuah maksud ujaran. Hal ini digunakan dalam bentuk penunjukkan. Klitika bagian ini hasil dari sebuah pilihan dan menyarankan dan menunjukkan bendanya sehingga timbul ujaran dengan klitika berikut ini.

Ini? Haja? **nah**

Ini saja

Ini saja

4. pang

Bentuk ini digunakan diakhir maksud ujaran atau kata yang ditegaskannya. Bentuk ini bermaksud untuk penegasan pilihan, perintah, dan persona. Seperti berikut ini.

- Ini haja? **pang**

Ini saja

Ini saja

- Kipaskan **pang**

Kipaskan!

Kipaskan!

- Kau **pang** nyambat kaitu?

kau mengatakan seperti itu

Karena kamu mengatakan seperti itu

5. nik

Hal ini digunakan diakhir setelah kata keterangan bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut. Bentuk ini maksudnya hanya sebagai penegas saja dari kata keterangan yang didigunakan sebelumnya.

Disini **ni?** kada? kaitu?

Disini tidak seperti itu

Disini tikda begitu

6. tuk

Bentuk ini pun sama dengan klitika sebelumnya yang digunakan pada akhir setelah kata keterangan. Maksudnya pun sama, hanya sebatas penegasan dari kata keterangan yang digunakan sebelumnya, berikut contohnya.

Disitu? **tu?** bahaya?

Disitu bahaya

Disitu bahaya

7. leh

Klitika ini merupakan bagian yang digunakan diakhir kata, bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut. Hal tersebut digunakan untuk mengungkapkan penegasan sebuah ketidakpercayaan atau keraguan, berikut contohnya.

Iya **leh** kau manang?

Iya kau menang

Apakah benar kau menang?

8. lah

Hal ini digunakan pada bagian akhir sebuah ujaran. Maksudnya bentuk penegasan perintah dari kata kerja yang digunakan. Klitika ini ada setelah kata kerja dan diakhir ujaran untuk penegasan perintah dari kata kerja yang disampaikan, seperti berikut ini.

Kainak datang **lah**

Nanti datang

Nanti jangan lupa datang

9. kah

Klitika bagian ini digunakan diakhir sebuah ujaran. Hal tersebut digunakan untuk menunjukkan penegasan sebuah keraguan dalam bentuk pertanyaan. Bentuk ini biasanya berupa pertanyaan tentang kebenaran yang disampaikan dengan maksud keraguan, seperti berikut ini.

Iya jua **kah**?

Iya juga?

Apakah ini sudah benar?

10. pon

Klitika ini sama dengan klitika bahasa Indonesia *-pun* letak diakhir kata dengan maksud penegasan *juga* dalam ujaran tersebut.

Aku? **pon**

Aku pun

Aku pun

11. nya?

Bentuk ini merupakan kata ganti orang yang digunakan diakhir kata persona tersebut. Hal ini hanya berlaku pada kata ganti orang kedua tunggal *abah, umak, abang, kakak* dan lain-lain. Berikut contoh klitika bagian ini.

Abahnya? Handak tulak?

Bapak mau pergi?

Bapaknya mau pergi?

12. gen

Hal ini digunakan pada bagian akhir kata tersebut. Maksud penggunaannya untuk penegasan *juga* dari kata sebelumnya.

Aku **gen** kada? Dapat

Aku tidak dapat

Aku juga tidak dapat

13. -ku?

Klitika ini terletak dibagian akhir dari kata yang bermaksud kepemilikan orang pertama.

Laptop**ku**? Mana?

Laptopku mana

Mana laptopku?

14. -mu?

Hal yang hampir sama pada klitika sebelumnya yang terletak dibagian akhir. Hanya saja pada bentuk ini bermaksud pada kepemilikan orang kedua.

Rumah**mu**? Harat
 Rumahmu bagus

Rumahmu bagus

15. ha?

Klitika bentuk ini terletak dibagian akhir dari kata yang akan ditegaskannya. Hal ini bermaksud penegasan kekesalan. Ini juga salah sat bentuk penegasan kekesalan dalam bahasa Banjar. Hal ini bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran, seperti berikut ini.

Aku **ha**? Taros
 Aku terus

Aku saja yang melakukan ini

Fungsi

1. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Banjar Hulu sedikit perbedaan dengan kata sandang pada bahasa Indonesia letaknya terpisah dari kata yang ditegaskannya. Pada fungsi kata sandang ini, ada yang letaknya di depan dan belakang pada kata yang ditegaskannya. Makna dari kata sandang tersebut tergantung pada kata yang ditegaskannya mulai dari penegasan semata, bertanya, kekesalan, juga, keraguan, dan ketidakpercayaan.

No	Depan	Belakang
1	<i>ai</i>	<i>ai</i>
2	<i>nah</i>	<i>nah</i>
3	<i>heh</i>	<i>heh</i>
4	<i>pang</i>	<i>leh</i>
5	<i>bahai</i>	<i>lah</i>
6	<i>nang</i>	<i>kah</i>
7	<i>nah</i>	<i>pon</i>
8	<i>neh</i>	<i>gen</i>
9		<i>ha</i>

2. Kata ganti orang

Fungsi ini sebagai kata yang menggantikan orang. Letak klitika dengan fungsi kata ganti orang ini ada diakhir setelah kata yang ditegaskannya. Klitika yang berfungsi sebagai kata ganti pada bahasa Banjar Hulu ada kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga tunggal, seperti berikut ini.

1. **abangnya?** dah kawen
 abangnya sudah kawen

abangnya sudah menikah

2. **adingku?** kadak sakulah
 adikku tidak sekolah

adikku tidak sekolah

3. **takipai tupimu?** tiup angin
 terbang topimu ditiup angin

terbang topimu tertiuip angin

3. Kata kerja bantu

Klitika ini menjadi kata kerja bantu karna memang diperlukan untuk menyebutkan suatu perbuatan yang telah dilakukan berkali-kali walaupun sudah diingatkan. Tanpa klitika ini maka kata kerja tadi hanya teritung dikerjakan waktu itu saja. Perhatikan contoh berikut ini.

Kau ni kada seng ampehan	Kau ni kada ampehan*
Kau ini tidak berhentian	kau ini tidak berhentian

Kau ini tidak pernah mau berhenti Kau ini tidak pernah mau berhenti

4. Kata keterangan

Klitika ini sebagai penambah keterangan dari kata disini dan disitu. Letaknya setelah diakhir setelah kata tersebut. Oleh karena itulah, fungsinya keterangan karena menegaskan dari kata keterangan yang ada sebelumnya, seperti berikut ini.

Aku dah badahulu disni **ni**?
Aku sudah duluan disini ini

Aku lebih dahulu disini

Disitu **tu**? Leh?
Disitu itu ya

Disitu ya?

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada 19 klitika dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Hal ini jauh lebih banyak dibandingkan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian, dari sekian banyak klitika yang ada terdapat 3 klitika yang bisa proklitik dan enklitik yaitu *ai*, *heh*, dan *nah*. Makna yang dihasilkan mulai dari kekesalan, penegasan, keterangan, keraguan, penemuan, ketidakpercayaan, dan keheranan. Sementara berdasarkan fungsinya ditemukan ada 4 fungsi yang melekat dalam klitika ini. Berdasarkan temuan ini, tentu menambah khazanah bahasa dan budaya nasional terkhusus bahasa Banjar yang hidup dan berkembang di negeri Melayu Riau ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Rizka Dwi, Murni, and Noprieka Suriadiman. 2022. "Deiksis Persona Dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Infonesia Tingkat SMP Kelas IX." *Jurnal Geram* 10(2):111–23.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds. .. 2015. "Ethnologue: Language of The World." Fifteenth Edition." *SIL International*. Retrieved February 2, 2023 (<http://www.ethnologue.com/>).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muammar. 2004. "Klitika Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Beleka Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat." Universitas Mataram.
- Panglila, Reven. 2016. "Klitika Bahasa Inggris Dan Bahasa Toolour: Suatu Analisis

- Kontrastif.” Universitas Sam Ratulangi.
- Ramli, Fitra Safitri. 2019. “Penggunaan Kata Ganti Proklitik Dan Enklitik Dalam Ranah Surat Menyurat Pribadi Pada Buku Fanu Kitabah Ar Rasil Karya Thaha Kasib Adurubi.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rasdana, Oki. 2013. “Aspektualitas Bahasa Banjar Hulu.” Universitas Riau.
- Sudaryanto. 2005. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi, Laurensius Salem. 2019. “Stilistika Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam.” 8(10):1–9. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36201>.
- Takwa, Agus Nasir, Eka Widiyawati. 2022. “Tindak Tutur Representatif Dalam Pembimbingan Tugas Akhir Pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilan Belas November Kolaka.” *Jurnal Geram* 10(2):149–69.
- Zwicky, M. Arnold. n.d. *Register as a Dimension of Linguistic Variation*. Berlyn and New York: Wlater de Gryuter.